

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang lahir dari hasil penghayatan pengarang terhadap realitas kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, nilai moral, dan nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan yang disajikan pengarang berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun imajinasinya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati ialah novel. Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan kehidupan manusia secara lebih luas dan kompleks dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan mampu menghadirkan berbagai persoalan kehidupan

manusia secara kompleks. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun, novel mampu menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi oleh pembaca. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat René Wellek dan Austin Warren (2016: 103), yang menyatakan bahwa sastra merupakan representasi kehidupan karena objek utama sastra adalah pengalaman manusia beserta segala persoalan sosial yang menyertainya. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena keduanya saling memengaruhi. Sastra tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami manusia.

Fenomena kehidupan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin menghadapi berbagai tantangan. Meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian terhadap sesama, kesenjangan sosial, diskriminasi, kekerasan, serta menurunnya rasa empati menjadi persoalan yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, kepedulian, toleransi, tanggung jawab,

pengorbanan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Salah satu media yang mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara efektif ialah karya sastra karena pembaca dapat memahami makna kemanusiaan melalui pengalaman yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan kemanusiaan ialah *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang pemuda bernama Salman dalam mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter di tengah berbagai keterbatasan ekonomi, kehilangan anggota keluarga, tekanan pendidikan, serta pergulatan batin yang dialaminya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama memperlihatkan perjuangan hidup, semangat pantang menyerah, kepedulian keluarga, persahabatan, pengorbanan, serta empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting yang membangun keseluruhan cerita sehingga novel ini tidak hanya menghadirkan kisah perjuangan, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Keunikan novel *Kemarau di Sedanau* terletak pada penggambaran kehidupan masyarakat kepulauan

yang masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan. Selain menghadirkan konflik sosial berupa kemiskinan dan keterbatasan fasilitas, novel ini juga memperlihatkan konflik psikologis tokoh utama dalam menghadapi kehilangan, kegagalan, dan tekanan hidup. Pengarang mampu menghadirkan konflik tersebut secara realistis sehingga nilai-nilai kemanusiaan muncul secara alami melalui tindakan, dialog, maupun sikap para tokohnya. Hal inilah yang membedakan novel Kemarau di Sedanau dengan novel-novel bertema perjuangan lainnya.

Pemilihan novel Kemarau di Sedanau sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini mengangkat persoalan kemanusiaan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua, pengarang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan melalui penggambaran tokoh dan konflik yang kuat sehingga menarik untuk dianalisis. Ketiga, novel ini merupakan karya sastra kontemporer yang masih relatif baru sehingga belum banyak dijadikan objek penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra Indonesia.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa karya sastra merupakan media representasi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian tentang representasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra menemukan bahwa pengarang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan melalui simbol, tokoh, konflik, dan berbagai tanda yang membangun makna cerita. Penelitian lain mengenai nilai moral dalam novel juga menunjukkan bahwa karya sastra mampu menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan manusia lain sebagai bentuk pembelajaran moral bagi pembaca. Selain itu, penelitian mengenai representasi nilai moral dalam novel melalui pendekatan semiotika menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui tindakan dan karakter tokoh yang dibangun oleh pengarang.

Meskipun penelitian mengenai nilai kemanusiaan dalam karya sastra telah banyak dilakukan, berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi

nilai kemanusiaan dalam novel Kemarau di Sedanau karya Asroruddin Zoechni masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya membahas nilai moral, nilai sosial, pendidikan karakter, maupun unsur intrinsik pada novel-novel lain. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa dalam novel Kemarau di Sedanau. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini difokuskan pada representasi nilai kemanusiaan dalam novel Kemarau di Sedanau karya Asroruddin Zoechni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang direpresentasikan dalam novel, menganalisis cara pengarang menghadirkan nilai-nilai tersebut melalui tokoh, konflik, dialog, dan alur cerita, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya mengenai representasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

Idealnya masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang stabil, kesempatan kerja terbuka bagi semua orang dan setiap individu memperoleh penghasilan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Gunawan & Arka (2021:459) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat terlihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidup melalui pendapat kerja yang didukung oleh adanya kesempatan kerja yang di dukung oleh adanya kesempatan kerja sehingga kondisi ekonomi dan kualitas hidup menjadi lebih baik.

Realitanya di Indonesia menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi masih menjadi persoalan serius, yang ditandai oleh tingginya angka pengangguran serta maraknya lapangan kerja sektor informal atau tidak tetap. Kondisi ini mengakibatkan sebagian kelompok masyarakat rentan mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pokok harian mereka. Situasi tersebut sejalan dengan analisis Bengu Lena (2026:45), yang menegaskan bahwa kesenjangan ekonomi ini dipicu oleh belum meratanya akses terhadap lapangan kerja yang layak. Akibat kelangkaan ini, banyak masyarakat terpaksa bertahan dengan pekerjaan serabutan yang

berpendapatan fluktuatif, sehingga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari pun menjadi sulit tercapai.

Dampaknya adalah kesenjangan ekonomi membuat sebagian masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan angka kemiskinan, serta menimbulkan masalah sosial seperti pengangguran dan rendahnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat teori swin Aisyah (2019:78) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dan pengangguran membuat sebagian masyarakat kesulitan hidup, menurunkan kualitas hidup, bahkan dapat menimbulkan masalah sosial.

Solusinya yaitu membuka lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan kerja, serta adanya bantuan dan program pemerintah yang mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata & Adi Nugrah, ddk. (2024:7) yang menjelaskan kesejahteraan masyarakat kurang mampu dapat meningkat jika tersedia lebih banyak lapangan kerja, masyarakat mendapat pendidikan dan pelatihan

keterampilan, serta adanya bantuan dan program pemerintah yang mendukung masyarakat kecil.

Di masa depan, peningkatan kesadaran kolektif antara masyarakat dan pemerintah terhadap HAM diharapkan dapat mendorong keberanian korban untuk bersuara, sekaligus memperkuat sistem proteksi bagi mereka. Pandangan ini selaras dengan teori Sudjadi & Setyadi (2021: 57-58) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingginya kepedulian terhadap hak asasi manusia dengan keberanian korban dalam mengadukan pelanggaran yang dialami. Dampaknya, institusi terkait dan pemerintah akan semakin terpacu untuk mengoptimalkan mekanisme perlindungan yang ada.

Namun realitanya kasus kekerasan terhadap perempuan, anak, dan kelompok rentan masih sering terjadi setiap tahun karena ketidakadilan sosial dan kurangnya perlindungan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori Mentari Rahma (2024 :34), yang menyatakan kekerasan terhadap perempuan, anak dan kelompok masih sering terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat serta lemahnya perlindungan hukum bagi korban. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan dan kelompok rentan lebih mudah mengalami berbagai bentuk

kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga diperlukan sistem perlindungan yang lebih kuat agar hak dan keamanan mereka dapat terjamin.

Dampaknya adalah sangat berpengaruh terhadap kehidupan korban karena tidak hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga mengganggu kondisi mental mereka. Hal ini sejalan dengan teori Herman 1992 (dalam Putri & Wibowo 2026) yang menyatakan kekerasan berdampak tidak hanya pada fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan mental yang memengaruhi kehidupan sehari-hari korban.

Solusinya yaitu penegakan hukum yang adil dan transparan. Aparat dan lembaga negara harus menjamin perlindungan hak asasi manusia secara merata. Hal ini sejalan dengan teori Situmorang dkk,(2024:12) yang menjelaskan bahwa penegakan hukum yang tegas dan transparan merupakan kunci untuk menjamin perlindungan HAM, mencegah penyalahgunaan kekuasaan, dan memastikan keadilan bagi seluruh warga negara. Penerapan hukum yang konsisten dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memberikan perlindungan yang lebih nyata bagi korban kekerasan.

Idealnya bencana banjir dan longsor di Sumatera menunjukkan tingginya solidaritas

masyarakat melalui bantuan makanan, air bersih, dan layanan kesehatan sehingga korban dapat bertahan pada masa darurat. Hal ini sejalan dengan teori Rahayu dkk, (2022:3) yang menyatakan kondisi bencana alam seperti banjir dan longsor sering menunjukkan tingginya solidaritas masyarakat yang terlihat dari masyarakat saling membantu memberikan bantuan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, serta layanan kesehatan agar korban mampu bertahan pada masa darurat.

Namun realitanya kenyataannya saat bencana banjir dan longsor di Sumatra tahun 2025, bantuan yang diberikan lebih banyak difokuskan pada kebutuhan memdesak seperti makanan, air bersih, layanan kesehatan dan tempat pengusian. Namun pemulihan jangka panjang berjalan lebih lambat bahkan beberapa bulan setelah bencana, masih banyak warga yang belum kembali ke rumah dan kesulitan memulihkan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori Syugiarto (2022:10) yang menjelaskan pada bencana seperti banjir dan longsor, penanganan awal biasanya difokuskan pada bantuan darurat seperti makanan, air bersih, layanan kesehatan, dan tempat pengungsian. Sementara itu, pemulihan jangka panjang seperti pembangunan rumah dan

pemulihan ekonomi masyarakat umumnya membutuhkan waktu lebih lama.

Dampaknya adalah masyarakat mengalami hambatan dalam melanjutkan kehidupan dan pendidikan akibat kehilangan tempat tinggal serta sumber penghasilan pascabencana. Hal ini sejalan dengan teori Hidaayah (2014:69-72), yang menjelaskan pascabencana masyarakat mengalami hambatan hidup hidup seperti kehilangan tempat tinggal, terganggunya aktivitas pendidikan, serta kesulitan melanjutkan kehidupan sehari-hari akibat kerusakan fasilitas dan kondisi sosial yang belum dapat berjalan dengan normal.

Solusinya yaitu diperlukan bantuan berkelanjutan, seperti pembangunan kembali tempat tinggal, dukungan pendidikan, dan pemulihan ekonomi masyarakat agar korban dapat kembali menjalani kehidupan secara normal. Hal ini sejalan dengan teori Sutiarti Ketut (2019:112) yang menjelaskan pemulihan pascabencana perlu dilakukan melalui rehabilitasi dan rekonstruksi secara berkelanjutan, seperti pembangunan kembali tempat tinggal, dukungan sosial dan pendidikan, serta pemulihan ekonomi masyarakat agar kehidupan korban dapat kembali stabil.

Idealnya setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan layak tanpa memandang status atau tempat tinggal, dengan akses sekolah mudah, fasilitas belajar memadai, dan tenaga pengajar yang cukup, baik di kota maupun di desa. Hal ini sejalan dengan teori Darmaningtyas (2020:450) yang menjelaskan setiap anak di Indonesia seharusnya memiliki kesempatan belajar yang sama dengan dukungan fasilitas pendidikan yang memadai serta tenaga pendidikan yang cukup, sehingga pemerataan pendidikan dapat terwujud di seluruh wilayah.

Pada kenyatannya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi persoalan pelik bagi anak-anak di kawasan pedalaman dan pedesaan. Hambatan nyata terlihat dari jarak tempuh ke sekolah yang ekstrem, minimnya fasilitas penunjang, hingga kelangkaan guru. Kondisi riil ini memperkuat tesis Hasanah (2025:3-5) mengenai sengkabut pemerataan pendidikan di wilayah terpencil. Ia menegaskan bahwa kendala geografis, keterbatasan sarana prasarana, serta ketimpangan jumlah tenaga pendidik menjadi faktor utama yang menyebabkan layanan edukasi di daerah tersebut belum berjalan secara optimal dan berkeadilan.

Dampaknya dari kondisi tersebut adalah merosotnya kualitas pendidikan publik serta penyempitan ruang bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi diri. Fenomena ini sejalan dengan premis H.A.R. Tilaar (2012:45), yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan dalam akses dan mutu edukasi berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik masyarakat. Akibatnya, banyak individu kehilangan kesempatan strategis untuk memperkaya pengetahuan, mengasah keahlian, maupun membangun keterampilan yang krusial bagi mobilitas sosial dan ekonomi mereka.

Solusinya yaitu memperkuat program guru pengabdian atau penugasan guru ke daerah terpencil. Dengan adanya guru yang bersedia mengajar di daerah tersebut, anak-anak tetap dapat memperoleh pendidikan meskipun fasilitas masih terbatas. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa (2021: 27), yang menyatakan pemerataan pendidikan dapat dilakukan melalui pemerataan tenaga pendidik, terutama dengan penugasan guru ke daerah terpencil agar semua peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang sama.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji novel ini di latarbelakangi dari kisah perjuangan tokoh

Salman dalam menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter di tengah kondisi kehidupan yang serba terbatas. Tokoh utama menghadapi kesulitan akibat keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil, sehingga ia di tuntut untuk tetap bertahan, berusaha dan menjaga semangat belajar demi mealanjutkan pendidikan. Proses perjuangan tersebut tidak hanya memperlihatkan hambatan secara material, tetapi juga menghadirkan tekanan emosional, tantangan fisik, serta personal keluarga yang membentuk perkembangan karakter tokoh.

Rentetan peristiwa dalam cerita mencerminkan manifestasi nilai kemanusiaan yang berwujud kerja keras, keteguhan hati, rasa tanggung jawab, ketabahan, serta kepedulian sosial. Fenomena ini selaras dengan premis M. H. Abrams (2015:6) yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan realitas kehidupan manusia. Lebih lanjut, Burhan Nurgiyantoro (2013:323) menguatkan bahwa substansi nilai dalam sastra terekam melalui sikap dan interaksi para tokoh di lingkungan sosialnya.

Guna mengkaji hal tersebut, penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi untuk menghimpun data dari sumber tertulis berupa teks sastra. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018:240), metode

dokumentasi dipilih karena karakteristik datanya yang konsisten (tetap) sehingga mendukung proses analisis yang komprehensif. Adapun data dikumpulkan melalui teknik baca berulang terhadap novel *Kemarau di Sedanau* karya Asrorudin Zoechni, yang dilanjutkan dengan identifikasi, pencatatan, serta kategorisasi fragmen cerita yang mengandung muatan nilai kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai kemanusiaan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan representasi nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi perkembangan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam ranah kajian kesusastraan melalui analisis novel yang mengusung tema perjuangan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian terhadap novel bertema perjuangan ini diharapkan dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta ketajaman dalam mengonstruksi konsep pemikiran, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai kesastraan yang terkandung di dalamnya.

E. Definisi Istilah

1. Berdasarkan pandangan Rees (dalam Aziez, 2010: 1), novel diartikan sebagai narasi fiksi berbentuk prosa panjang yang menyajikan alur cerita kompleks, di mana karakterisasi serta tindakan para tokohnya merefleksikan realitas kehidupan. Melalui batasan tersebut, novel dipahami sebagai media sastra yang mengeksplorasi penokohan untuk menggambarkan fenomena kehidupan nyata. Dalam konteks kajian ini, novel *Kemarau di Sedanau* karya Asrorudin Zoechni dipilih sebagai objek penelitian.

2. Representasi

Mengenai konsep representasi, Wulandari (2013: 16) mengemukakan bahwa istilah tersebut merujuk pada manifestasi konkret dari sebuah gagasan yang bersifat abstrak. Manifestasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk teks (kata-kata), visual (gambar), maupun narasi (cerita)

yang berfungsi untuk mengartikulasikan ide, perasaan, serta realitas tertentu.

3. Sosiologi Sastra

Menurut Endraswara (2013: 79), sosiologi sastra merupakan bidang kajian yang menitikberatkan perhatian pada dinamika dan problematika manusia. Hal ini didasari oleh kecenderungan karya sastra yang kerap merekam eksistensi dan perjuangan hidup manusia dalam menghadapi masa depan melalui jalinan imajinasi, rasa, serta intuisi penulis. Dengan demikian, perspektif sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai medium yang merefleksikan kompleksitas persoalan kemanusiaan.

